

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

RSUP DR Soeradji Tirtonegoro Klaten merupakan rumah sakit pusat yang berada di Klaten Jawa Tengah. Jumlah tenaga kesehatan yang terdapat di RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro dengan jumlah perawat 268 perawat dan 30 dokter. Batas wilayah RSUP DR Soeradji Tirtonegoro adalah :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kantor DPRD Klaten.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Koramil.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan perumahan Tirto Mulyo
- d. Sebelah Timur Berbatasan dengan jalan Raya Solo.

#### **B. Hasil Penelitian**

Penelitian dilakukan pada tanggal 17 – 29 bulan Januari 2011 di RSUP DR Soeradji Tirtonegoro Klaten Jawa Tengah yang di jadikan responden penelitian sebanyak 21 perawat bangsal penyakit dalam dan jantung Melati IV RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Hasil penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang mobilisasi dini dengan perilaku perawat dalam mobilisasi dini pada pasien *decompensasi cordis* di RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro disajikan dalam

bentuk diagram dan deskriptif yang meliputi karakteristik responden, tingkat pengetahuan tentang mobilisasi dini, perilaku perawat dalam mobilisasi dini, dan hubungan tingkat pengetahuan perawat dalam mobilisasi dini pada pasien *decompensasi cordis* di ruang penyakit dalam Melati IV RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dapat diterangkan sebagai berikut.

## 1. Analisis Univariat

### a. Karakteristik responden

Pada sub bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum responden dilihat dari jenis kelamin, pendidikan, umur dan masa kerja.

#### i. Jenis kelamin

Berdasarkan data jenis kelamin diperoleh sebagai berikut :

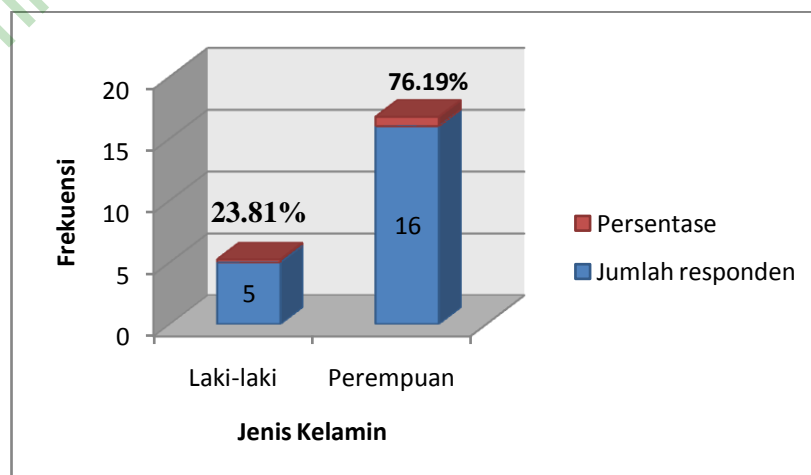


Diagram : 4.1 Distribusi perawat menurut jenis kelamin

Berdasarkan diagram 4.1 diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki 5 orang (23,81%) dan perempuan 16 orang (76,19%). Hasil pengumpulan data tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan perawat di ruang penyakit dalam Melati IV RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro adalah berjenis kelamin perempuan dari keseluruhan responden.

**ii. Tingkat pendidikan akhir**

Berdasarkan pengumpulan data tentang pendidikan diperoleh data seperti tampak pada diagram berikut :

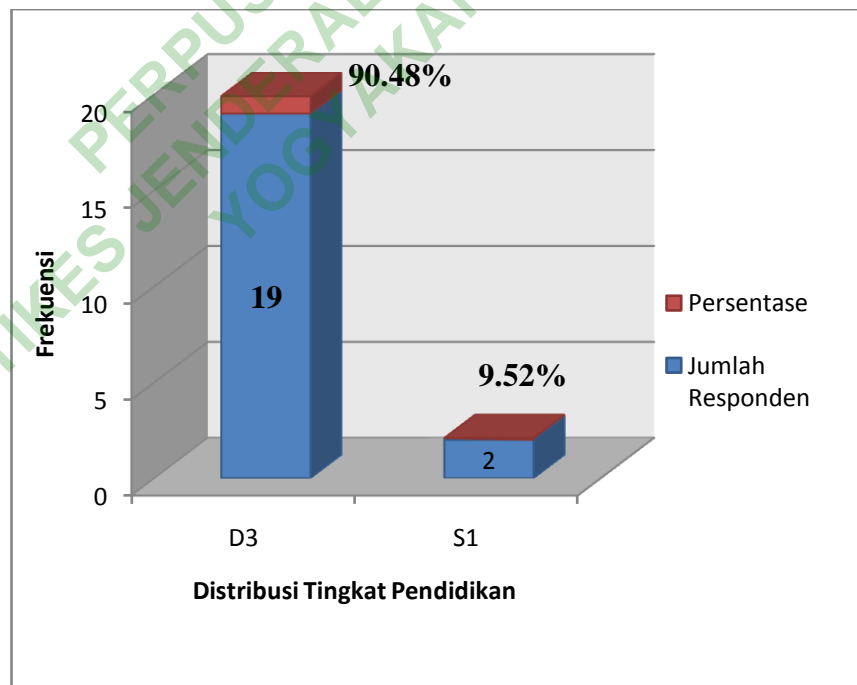


Diagram : 4.2 Distribusi perawat menurut tingkat pendidikan

Berdasarkan diagram 4.2 tersebut dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai tingkat pendidikan D III sebanyak 19 orang (90,48%) dan yang tingkat pendidikannya S1 sebanyak 2 orang (9,52%). Hasil penemuan tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan perawat mempunyai tingkat pendidikan akhir D III yaitu sebanyak 19 orang (90,48%) dari keseluruhan perawat di ruang Melati IV RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten.

## ii. Umur

Berdasarkan hasil pengumpulan data, umur responden dapat diketahui seperti tampak pada diagram berikut :

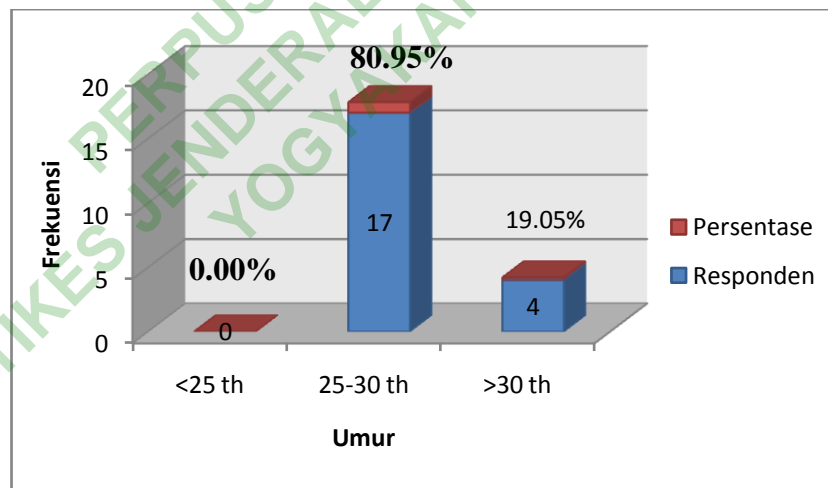


Diagram : 4.3 Distribusi perawat menurut umur

Berdasarkan diagram 4.3 tersebut dapat diketahui bahwa responden dengan umur kurang dari 25 tahun 0 orang (0,00%), umur antara 25 – 30 tahun sebanyak 17 orang (80,95%), umur 30

tahun keatas sebanyak 4 orang (19,05%). Berdasarkan penemuan tersebut dapat kita ketahui bahwa kebanyakan responden usia produktif (25 – 30 tahun) atau 17 perawat atau 80,95% dari keseluruhan responden. Hal ini sangat berpengaruh pada tindakan atau aktivitas yang dilakukan di bangsal Melati IV RSUP DR Soeradji Tirtonegoro yang mana banyak memerlukan tenaga yang produktif.

### iii. Lama bekerja

Berdasarkan hasil pengumpulan data, lama bekerja responden dapat diketahui seperti tampak pada diagram berikut :

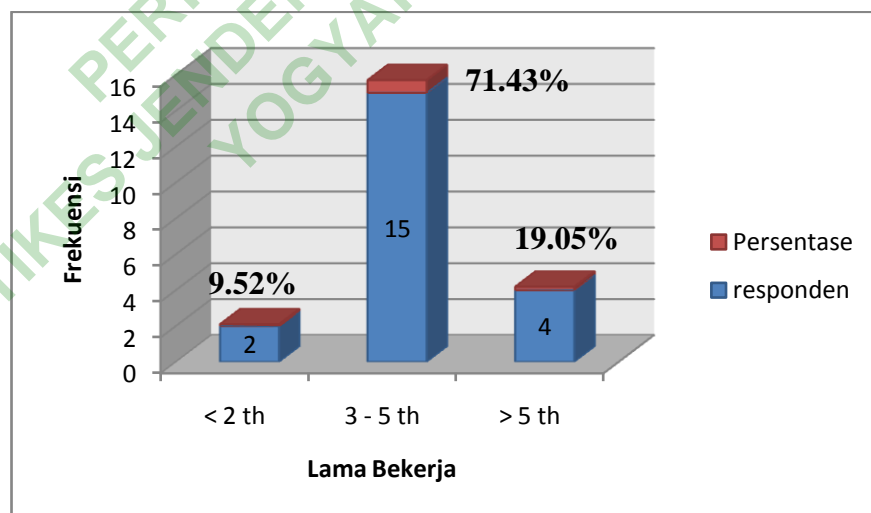


Diagram 4.4. Distribusi perawat menurut lama bekerja.

Berdasarkan diagram 4.4 tersebut dapat diketahui bahwa responden dengan masa kerja di bangsal Melati IV RSUP DR Soeradji Tirtonegoro kurang dari 2 tahun adalah 2

perawat (9,52%). Jumlah responden dengan masa kerja 3-5 tahun adalah 15 perawat(71,43%), sedangkan jumlah responden dengan masa kerja lebih dari 5 tahun adalah 4 perawat (19,05%). Berdasarkan penemuan tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan responden mempunyai masa kerja antara 3 – 5 tahun atau 71,43% dari keseluruhan responden.

**iv. Tingkat pengetahuan perawat tentang mobilisasi dini pasien *decompensasi cordis*.**

Berdasarkan dari hasil data pengisian kuesioner dan dihitung jawaban yang benar kemudian dipresentasikan dan dikategorikan maka hasil nilai total skor responden untuk variabel tingkat pengetahuan perawat, dapat dilihat pada diagram berikut :

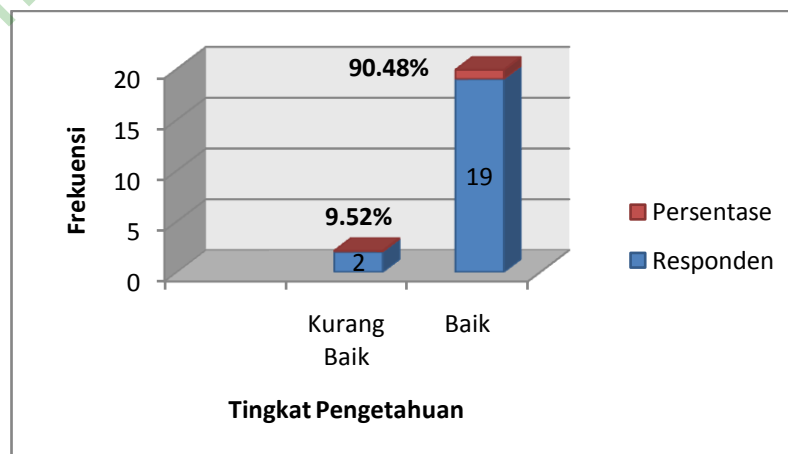


Diagram 4.5. Hasil nilai variabel tingkat pengetahuan perawat

Setelah dilakukan pengumpulan data menurut nilai kriteria variabel tingkat pengetahuan perawat tentang mobilisasi diketahui bahwa yang tergolong kurang baik sebanyak 2 orang (9,52%), yang tergolong baik 19 orang (90,48%), dari 21 responden.

**v. Perilaku perawat dalam pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien decompensasi cordis**

Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan dua observer selama dua minggu dan setelah dilakukan perhitungan dan dipersentasikan maka nilai variabel perilaku perawat dalam mobilisasi dini, dapat dilihat pada tabel berikut:

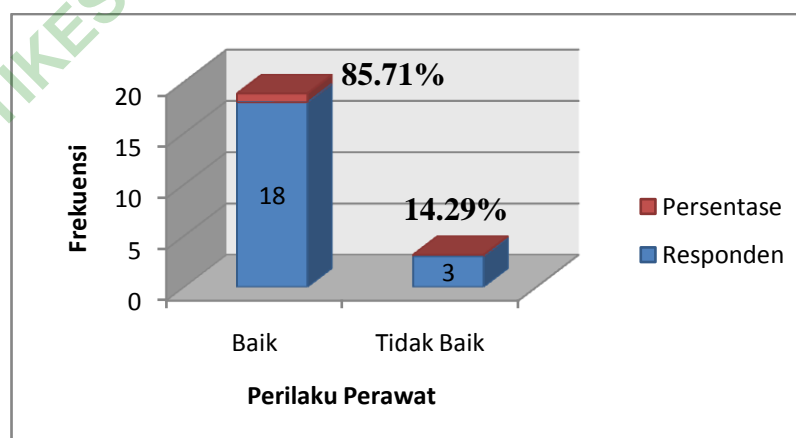


Diagram 4.6. Hasil nilai variabel perilaku perawat dalam mobilisasi dini

Setelah dilakukan pengumpulan data menurut kriteria variabel perilaku perawat dalam mobilisasi dini diketahui bahwa yang mempunyai perilaku baik sebanyak 18 responden (85,71%), dan yang mempunyai perilaku tidak baik sebanyak 3 responden (14,29%). Hasil temuan tersebut diketahui bahwa kebanyakan perawat mempunyai perilaku dalam mobilisasi dini pada pasien *decompensasi cordis* baik sebanyak 18 responden (85,71%) dari keseluruhan yang diteliti.

## 2. Analisis Bivariat

Berdasarkan data hasil hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang mobilisasi dengan perilaku perawat dalam mobilisasi dini pada pasien *decompensasi cordis*, maka dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.7. Hubungan pengetahuan perawat dengan perilaku perawat

Pengetahuan	Perilaku				N	r1	p
	Tidak baik	%	Baik	%			
Kurang baik	3	14,29%	2	9,52%	5	0,539	0,038
Baik	8	38,10%	8	38,10%	16		

Setelah dilakukan crosstab menurut kriteria nilai variabel tingkat pengetahuan perawat tentang mobilisasi dengan perilaku perawat dalam mobilisasi dini pada pasien *decompensasi cordis* di ruang Melati IV

RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro yang tergolong mempunyai pengetahuan kurang baik dengan perilaku tidak baik sebanyak 3 orang (14,29%), sedangkan yang mempunyai pengetahuan kurang baik dengan perilaku baik sebanyak 2 orang (13,3%). Perawat yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dan perilaku perawat tidak baik sebanyak 8 orang (38,10%), adapun yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan perilaku baik sebanyak 8 orang (38,10%) dari keseluruhan responden.

### 3. Uji Hipotesa

Berdasarkan hasil analisis korelasi *rank spearman* diketahui bahwa nilai  $r_{hit}$  : 0,539 dan nilai  $p$  : 0,038 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 karena nilai  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat tentang mobilisasi dengan perilaku perawat dalam mobilisasi dini pada pasien decompensasi cordis di ruang Melati IV RSUP Dr Soerdji Tirtonegoro Klaten dengan nilai korelasi antara 0,400 – 0,599 termasuk korelasi sedang (Sugiono,2005).

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka pada bagian ini akan dilakukan pembahasan lebih lanjut yaitu menginterpretasikan data hasil penelitian kemudian membandingkan dengan penelitian terdahulu dan teori yang mendukung.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa perawat di ruang Melati IV RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten kebanyakan berjenis kelamin perempuan dari keseluruhan responden. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh pada saat peneliti mengolah data. Dari data yang diperoleh bahwa distribusi jenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang dengan prosentase 76,19%. Sedangkan distribusi jenis kelamin laki-laki sebanyak 5 orang dengan prosentase 23,81%. Hal ini sesuai dengan sejarah keperawatan bahwa tokoh keperawatan seorang perempuan di mana pada masa itu kaum pria melakukan perang sehingga sampai saat ini dunia keperawatan identik dengan perempuan (Ali, Z, 2002). Keperawatan menekankan hubungan antara sosialisasi kewanitaan dengan keterampilan merawat orang sakit, Nightingale mendefinisikan keperawatan sebagai ekspresi dari kodrat perempuan yaitu (*mother instinc*) dan suka merawat (Tantut,2007).

Untuk distribusi tingkat pendidikan diketahui bahwa perawat di ruang Melati IV RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro kebanyakan berpendidikan D III keperawatan. Menurut data demografi yang didapat menunjukkan untuk tingkat pendidikan D III Keperawatan sebanyak 19 orang dengan

prosentase 90,48%. Sedangkan untuk jenjang pendidikan S1 Keperawatan terdapat sebanyak 2 orang dengan prosentase 9,52%. Hal ini didasari bahwa perawat profesional adalah mengembangkan pendidikan tinggi keperawatan dengan memenuhi kriteria lulusan D III keperawatan (Nursalam, 2004). Tujuan lain dari program ini diharapkan bisa memperkecil gap antara perawat dan dokter sehingga perawat tidak lagi menjadi perpanjangan tangan dokter (*Prolonged physicians arms*) tetapi sudah bisa menjadi mitra kerja dalam pemberian pelayanan kesehatan (Yusuf, 2006). Sehingga perawat harus menempatkan dirinya sebagai perawat profesional sesuai tuntutan jaman dan masyarakat. Pendidikan juga berpengaruh pada penyampaian informasi kepada sasaran sehingga diharapkan semakin tinggi pendidikan perawat semakin valid pula informasi yang disampaikan.

Untuk hasil pengumpulan data menurut distribusi umur pada penelitian ini diketahui bahwa perawat di ruang Melati IV RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten tergolong usia produktif (26 – 34 tahun) responden dengan umur < 25 tahun 0 orang (0,00%), umur antara 25 – 30 tahun sebanyak 17 orang (80,95%), sedangkan umur > 30 sebanyak 4 orang (19,05%). Dari hasil data demografi yang telah dipaparkan bahwa usia produktif sangat berpengaruh pada tindakan atau aktivitas yang dilakukan karena banyak memerlukan tenaga yang produktif, sehingga dapat berpengaruh pada tindakan keperawatan, sebab akan mendukung proses sosialisasi dan memahami proses perkembangan serta lebih mudah dalam

melakukan tindakan perawatan terhadap pasien (Nurjanah, 2001). Menurut Purwanto (1999) pada pekerjaan membutuhkan kecermatan dan kecepatan gerak usia yang paling produktif adalah sekitar 25 tahun sampai dengan 27 tahun.

Sedangkan untuk hasil pengumpulan data distribusi perawat untuk lamanya bekerja penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan perawat mempunyai masa kerja antara 3 – 5 tahun. Dari data yang didapat diketahui bahwa responden dengan masa kerja di bangsal Melati IV RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro kurang dari 2 tahun adalah 2 orang (9,52%), masa kerja 3 – 5 tahun sebanyak 15 orang (71,43%), sedangkan reponden dengan masa kerja >5 tahun sebanyak 4 orang (19,05%).

Masa kerja dapat mempengaruhi pelaksanaan interaksi antara perawat dengan pasien karena akan mendukung proses perkembangan kesembuhan penyakit pasien (Nurjanah, 2001). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah pengalaman karena sesuatu yang pernah dialami akan menambah pengetahuan yang sifatnya informal (Sukanto,2002).

Dari hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini menunjukan bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang mobilisasi dini pasien *decompensasi cordis* terbanyak adalah tergolong baik dengan 19 orang (90,48%) dari 21 responden. Berdasarkan data yang ada, bahwa perawat di bangsal Melati IV Klaten yang telah mendapatkan pelatihan khusus tentang jantung terdapat 4 orang yang termasuk responden pada penelitian

ini. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor (Notoatmodjo, 2003), yaitu : tingkat pendidikan, informasi, pengalaman, budaya, sosial ekonomi.

Setelah dilakukan analisis data menurut nilai kriteria variabel perilaku perawat dalam pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien *decompensasi cordis* diketahui yang mempunyai perilaku tergolong kurang baik terdapat 3 orang (14,29%), hasil yang didapatkan kebanyakan perawat mempunyai perilaku dalam mobilisasi dini pada pasien *decompensasi cordis* baik sebanyak 18 orang (85,71%). Menurut Sarwono (1993) dalam buku pengantar umum psikologi, ciri-ciri manusia yang membedakan dari makhluk lain adalah kepekaan sosial, kelangsungan perilaku orientasi pada tugas, usaha dan perjuangan, tiap individu adalah unik.

Melihat hasil tersebut terbentuknya perilaku Notoatmodjo (1997) dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain

1. Faktor genetik atau faktor endogen : jenis kelamin, jenis ras, kepribadian, intelegensia.
2. Faktor eksogen atau faktor luar : lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan.

Perilaku tidak akan timbul dengan sendirinya tetapi akibat adanya rangsangan atau stimulus baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya.

Berdasarkan dari hasil tabulasi silang diketahui bahwa pengetahuan perawat tentang mobilisasi dini dengan perilaku perawat dalam mobilisasi dini pasien *decompensasi cordis* diperoleh hasil 2 perawat dengan tingkat

pengetahuan kurang baik, tetapi perilaku dalam mobilisasi dini baik. Dilihat dari data yang diperoleh bahwa responden tersebut berpendidikan D III keperawatan, berjenis kelamin perempuan, umur lebih dari 30 tahun, masa kerja lebih dari 5 tahun, belum pernah mengikuti pelatihan khususnya penanganan pada pasien jantung. Hal ini dikarenakan adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut karena lingkungan mempunyai andil yang besar sebagai lahan terbentuknya perilaku, lingkungan yang mendukung terbentuknya perilaku yang baik pada penerapan mobilisasi dini. Faktor jenis kelamin mempengaruhi perilaku seseorang pria berlaku atas dasar pertimbangan *rasional* atau akal, sedangkan wanita atas dasar pertimbangan *emosional* atau perasaan.

Perawat yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dan perilaku tidak baik sebanyak 8 orang (38,10%). Dari data yang telah diperoleh didapatkan responden dengan tingkat pendidikan D III keperawatan sebanyak 8 orang, dari 8 responden tersebut tercatat dalam data belum pernah mengikuti pelatihan mengenai penanganan pada pasien jantung maupun mobilisasi dini pada pasien *decompensasi cordis*. Dari data yang didapat yang berjenis kelamin perempuan terdapat 5 responden dan yang berjenis kelamin laki-laki 3 responden. Sedangkan untuk distribusi data masa kerja responden didapatkan 6 responden dengan masa kerja kurang dari 2 tahun, dan 2 responden dengan masa kerja 3 – 5 tahun.

Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil yang tinggi yaitu tingkat pengetahuan baik dengan perilaku mobilisasi dini baik dari keseluruhan

responden adalah 8 orang (38,10%). Dari data yang telah diperoleh didapatkan responden dengan tingkat pendidikan D III keperawatan sebanyak 6 orang dan S1 keperawatan 2 orang, dari 8 responden tersebut pernah mengikuti pelatihan mengenai penanganan pada pasien jantung dan mobilisasi dini pada pasien *decompensasi cordis* 2 orang, berjenis kelamin perempuan 7 responden dan 1 responden berjenis kelamin laki-laki, sedangkan untuk data distribusi masa kerja responden didapatkan 4 responden lebih dari 5 tahun, 2 responden 3 – 5 tahun, dan 2 responden kurang dari 2 tahun. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku. Perilaku merupakan aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon (Sunaryo, 2004). Demikian pula dengan perilaku perawat dalam pelaksanaan mobilisasi dini mereka menerapkan pengetahuan yang mereka miliki untuk dapat mengelola pasien sesuai dengan pengetahuannya sehingga dapat mempercepat proses kesembuhan.

Melihat dari hasil analisis *rank – spearman* bahwa  $r_{\text{hitung}} = 0,539$  dan nilai  $p = 0,038$  yang nilainya lebih kecil dari 0,05 karena nilai  $p < 0,05$ . Dari hasil analisis tersebut mengisyaratkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dalam mobilisasi dini pada pasien *decompensasi cordis* di ruang Melati IV. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara tingkat pengetahuan perawat tentang mobilisasi dengan perilaku perawat dalam mobilisasi dini pada pasien *decompensasi cordis* di ruang Melati IV

RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten. Sesuai dengan Sugiono (2005) bahwa hasil korelasi tersebut tergolong sedang dengan nilai korelasi 0,539 karena  $(r) = 0,4 - 0,599 =$  berhubungan sedang (Sugiyono, 2005).

Hal ini sesuai dengan terbentuknya perilaku dimulai dari ranah kognitif dalam arti individu tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau obyek di luarnya sehingga menimbulkan pengetahuan baru yang kemudian muncul respon batin dalam bentuk sikap yang akhirnya akan menimbulkan respon lebih jauh yaitu berupa tindakan.

Fungsi pengetahuan menyatakan bahwa manusia mempunyai dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun, ditata kembali, atau diubah sedemikian rupa hingga tercapai suatu konsisten, sehingga pengetahuan merupakan domain yang sangat penting tercipta perilaku seseorang (Aswar S, 2005).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khodriyati N (2003) tentang evaluasi pelaksanaan mobilisasi pada pasien *Infrak Miokard Akut* di IRJAN RS DR Sardjito Yogyakarta dengan hasil penelitian adalah waktu mobilisasi dini pada pasien IMA baik dari lamanya, frekuensi latihan, maupun jumlah waktu pelaksanaan, kebanyakan pada 25 – 48 jam setelah serangan, karena dengan pengetahuan tentang mobilisasi maka pelaksanaan mobilisasi pada pasien penyakit jantung dapat dilaksanakan sesuai kondisi pasien.

#### **D. Keterbatasan**

Penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan mobilisasi dini dengan perilaku perawat dalam mobilisasi dini pada pasien *decompensasi cordis* di ruang Melati IV RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro masih jauh dari sempurna.

Masih terdapat banyak kekurangan yang perlu diperbaiki untuk penelitian lebih lanjut keterbatasan yang penulis jumpai pada proses penelitian ini antara lain :

1. Kadang responden terdiskrasi saat mengisi kuesioner pertanyaan yang disampaikan peneliti, karena beberapa faktor misalnya pada waktu pengisian dilakukan pada saat jam kerja, sehingga akan berbeda apabila responden dalam menjawab pertanyaan pada kondisi yang lebih nyaman.
2. Pada saat dilakukannya penelitian responden terkadang kurang kooperatif, dikarenakan kesibukan responden pada saat jam kerja.